

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk dan membina akhlak manusia agar menjadi individu yang lebih baik, tidak hanya dalam aspek spiritual, tetapi juga dalam aspek fisik dan intelektual. Pendidikan yang efektif, terutama dalam konteks pendidikan Islam, berupaya memenuhi kebutuhan hidup jasmani dan rohani melalui perluasan ilmu pengetahuan dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Tujuan utama dari pendidikan ini adalah untuk mengembangkan potensi manusia secara menyeluruh, sehingga mereka mampu menghadapi tantangan kehidupan yang semakin kompleks.

Di era modern ini, perkembangan zaman berjalan dengan sangat cepat dan membawa perubahan yang signifikan di berbagai bidang kehidupan. Pertumbuhan penduduk yang pesat, serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang terus menerus, telah menciptakan berbagai tantangan baru dalam masyarakat. Fenomena ini sering kali memunculkan persoalan sosial yang kompleks, seperti penurunan kualitas sosial, perubahan dalam standar perilaku pribadi, serta pergeseran nilai-nilai sosial. Pesantren, sebagai lembaga pendidikan Islam yang memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan moral peserta didik, dituntut untuk lebih adaptif dan terbuka dalam menghadapi perubahan-perubahan ini. Jika pesantren tidak mampu beradaptasi, maka fungsinya sebagai lembaga pendidikan yang efektif dan relevan akan terancam.

Pondok Pesantren Riyadlul Ulum Wadda'wah Condong di Tasikmalaya telah lama dikenal sebagai salah satu pesantren yang berhasil menanamkan nilai-nilai keagamaan, kemandirian, dan disiplin akademik kepada para santrinya. Para santri di pesantren ini tidak hanya dibekali dengan ilmu agama yang mendalam, tetapi juga diajarkan untuk memiliki kemandirian dan disiplin yang tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa pesantren ini telah mampu menjalankan perannya dengan baik dalam membentuk karakter santri. Namun, di balik keberhasilan tersebut, terdapat pandangan bahwa sistem pengelolaan dan kemandirian pesantren belum sepenuhnya optimal dalam merespons dan berinovasi terhadap perubahan sosial yang terjadi di luar pesantren. Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi pengelola pesantren untuk terus berinovasi dan meningkatkan kualitas pendidikan yang mereka berikan. Di Pondok Pesantren Condong, selain pendidikan yang ketat, para santri juga diajarkan mata pelajaran umum. Dengan demikian, para santri memiliki pemahaman yang ketat, tetapi juga wawasan yang luas yang dapat menjadi bekal bagi masa depannya, hal tersebut selaras dengan firman Allah SWT dalam Al-Quran Surat Al-Baqarah Ayat 247 :

وَقَالَ لَهُمْ نَبِيُّهُمْ إِنَّ اللَّهَ قَدْ بَعَثَ لَكُمْ طَالُوتَ مَلَكًا ۖ قَالُوا أَنَّى يَكُونُ لَهُ الْمُلْكُ عَلَيْنَا وَنَحْنُ أَحَقُّ بِالْمُلْكِ مِنْهُ وَلَمْ يُؤْتَ سَعَةً مِّنَ الْمَالِ ۗ قَالَ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَاهُ عَلَيْكُمْ وَزَادَهُ بَسْطَةً فِي الْعِلْمِ وَالْجِسْمِ ۗ وَاللَّهُ يُؤْتِي مُلْكَهُ مَن يَشَاءُ ۗ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

Artinya : Nabi mereka berkata kepada mereka, “Sesungguhnya Allah

telah mengangkat Talut menjadi rajamu.” Mereka menjawab, “Bagaimana (mungkin) dia memperoleh kerajaan (kekuasaan) atas kami, sedangkan kami lebih berhak atas kerajaan itu daripadanya dan dia tidak diberi kekayaan yang banyak?” (Nabi mereka) menjawab, “Sesungguhnya Allah telah memilihnya (menjadi raja) kamu dan memberikan kepadanya kelebihan ilmu dan fisik.” Allah menganugerahkan kerajaan-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki. Allah Mahaluas (kekuasaan dan rezeki-Nya) lagi Maha Mengetahui. (Qs. Al Baqarah : 247)

Ayat ini mengajarkan bahwa kepemimpinan yang efektif tidak hanya didasarkan pada kekayaan atau status sosial, tetapi juga pada ilmu pengetahuan dan kekuatan. Ini relevan dengan konsep pendidikan di pesantren yang berfokus pada pengembangan pengetahuan dan karakter, hal ini relevan dengan tujuan pendidikan pesantren untuk membentuk karakter santri yang berakhlak mulia, berpengetahuan luas, dan mampu memimpin dengan baik. Implementasi strategi dalam pendidikan pesantren harus mencakup aspek-aspek tersebut untuk mencapai tujuan pendidikan yang efektif dan efisien.

Dalam kajian-kajian terdahulu, seperti yang dikemukakan oleh Musthofa Rahman (2021), pesantren sering kali dinilai kurang tanggap terhadap perubahan sosial akibat adanya krisis manajemen yang terjadi di dalamnya. Manajemen yang kurang efektif di pesantren dapat menghambat kemampuan pesantren dalam menerapkan nilai-nilai Islam secara optimal. Oleh karena itu, diperlukan perumusan strategi yang lebih baik untuk

meningkatkan kompetensi kepemimpinan santri. Salah satu strategi yang dapat diterapkan adalah melalui program-program pelatihan dasar kepemimpinan, yang dirancang khusus untuk menanamkan nilai-nilai kepemimpinan Islami kepada para santri. Dengan strategi yang tepat, diharapkan pesantren dapat lebih responsif terhadap perubahan sosial yang terjadi di masyarakat.

Penelitian ini menawarkan pendekatan baru dalam pengembangan strategi latihan dasar kepemimpinan di Pondok Pesantren Riyadlul Ulum Wadda'wah Condong. Fokus penelitian ini adalah pada peningkatan kompetensi kepemimpinan santri melalui program yang dirancang secara khusus untuk menanamkan nilai-nilai kepemimpinan Islami, yang meliputi aspek pengetahuan, karakter, serta kemampuan memimpin yang efektif. Kebaruan dari penelitian ini terletak pada pendekatan holistik yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan konsep kepemimpinan modern, sehingga diharapkan dapat memberikan kontribusi baru dalam kajian strategi pendidikan di pesantren. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan pedoman bagi pengelola pesantren dalam mengembangkan program-program kepemimpinan yang lebih efektif dan efisien, yang sesuai dengan kebutuhan zaman.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti mengangkat sebuah penelitian dengan judul Strategi Latihan Dasar Kepemimpinan Santri Dalam Menumbuhkan Karakter Kepemimpinan (Studi Pondok Pesantren Riyadlul Ulum Wadda'wah Kota Tasikmalaya) Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis strategi yang diterapkan oleh

Pondok Pesantren Riyadlul Ulum Wadda'wah Condong dalam membentuk karakter kepemimpinan santri, serta mengevaluasi efektivitas strategi tersebut dalam menghadapi tantangan zaman yang terus berkembang. Dengan demikian, diharapkan penelitian ini dapat memberikan rekomendasi yang konstruktif bagi peningkatan kualitas pendidikan dan pengelolaan pesantren di masa depan.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang telah di uraikan di atas, maka peneliti menyusun sebagai berikut :

1. Bagaimana strategi program latihan dasar kepemimpinan santri di Pondok Pesantren Riyadlul Ulum Wadda'wah Kota Tasikmalaya dalam menumbuhkan karakter kepemimpinan ?
2. Bagaimana pelaksanaan strategi program latihan dasar kepemimpinan santri di Pondok Pesantren Riyadlul Ulum Wadda'wah Kota Tasikmalaya dalam menumbuhkan karakter kepemimpinan ?
3. Apa faktor pendukung dan penghambat dalam menerapkan program latihan dasar kepemimpinan santri di Pondok Pesantren Riyadlul Ulum Wadda'wah Kota Tasikmalaya dalam menumbuhkan karakter kepemimpinan ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian rumusan masalah di atas, peneliti memiliki tujuan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui bagaimana strategi program latihan dasar

kepemimpinan santri di Pondok Pesantren Riyadlul Ulum Wadda'wah Kota Tasikmalaya dalam menumbuhkan karakter kepemimpinan .

2. Untuk mengetahui Bagaimana pelaksanaan strategi program latihan dasar kepemimpinan santri di Pondok Pesantren Riyadlul Ulum Wadda'wah Kota Tasikmalaya dalam menumbuhkan karakter kepemimpinan.
3. Untuk mengetahui apa faktor pendukung dan penghambat dalam menerapkan program latihan dasar kepemimpinan santri di Pondok Pesantren Riyadlul Ulum Wadda'wah Kota Tasikmalaya dalam menumbuhkan karakter kepemimpinan.

D. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan hasil dari penelitian ini, maka diharapkan dapat bermanfaat dan berguna, bagi penelitian pembaca. Adapun kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Secara Teoritis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat untuk memberikan khazanah ilmu pengetahuan, khususnya mengenai strategi dalam menumbuhkan karakter kepemimpinan santri.
 - b. Hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan dan sumber pengetahuan bagi penulis dan pembaca dalam menumbuhkan karakter kepemimpinan santri.
 - c. Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan bagi lembaga pesantren dalam meningkatkan kepemimpinan santri.

2. Secara Praktis

- a. Memberikan informasi bagi para pendidik agar meningkatkan kualifikasinya sebagai upaya untuk meningkatkan profesionalismenya, terutama dalam pembinaan untuk menumbuhkan karakter kepemimpinan santri.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi referensi untuk peneliti lainnya khususnya mahasiswa Manajemen Dakwah yang akan melakukan penelitian dan mempunyai masalah yang sama.
- c. Bagi peneliti hasil penelitian ini dapat memberikan pengalaman dan memperluas wawasan serta meningkatkan keterampilan peneliti dalam kaitannya dengan menumbuhkan karakter kepemimpinan dalam santri.

E. Hasil Penelitian Relevan

Ada banyak hasil pemikiran sebelumnya yang mengkaji tentang strategi kepemimpinan, sehingga penelitian-penelitian terlebih dahulubisa menjadi rujukan dan juga perbandingan dalam melakukan penelitian ini. Dibawah ini adalah penelitian atau skripsi yang terdahulu sebagai berikut :

Pertama penelitian yang dilakukan oleh St. Rodliyah yang berjudul “ *Manajemen Pondok Pesantren Berbasis Pendidikan Karakter* “. Manajemen pesantren yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan merupakan pokok bahasan dalam penelitian yang menjadi hasil dalam penelitian ini. Pertama dan terutama, perencanaan meliputi pengembangan pesantren dan program kegiatannya

serta penyusunan visi, misi, dan tujuan. Kedua, berbagai kegiatan seperti mengaji Al-Qur'an dan kitab kuning, membaca shalawat, dan bersekolah di sekolah umum merupakan wujud pengorganisasian. Ketiga, pelaksanaan kegiatan program siang-malam meliputi kegiatan terstruktur baik formal maupun informal. Keempat, pengawasan langsung dan tidak langsung dilakukan. Pengawasan berjenjang dilakukan melalui kegiatan bulanan atau semester, yang bertujuan untuk menilai kinerja setiap pengurus, pimpinan, dan santri. Penyelenggaraan pendidikan karakter sebagai bagian dari manajemen kelembagaan di pesantren menjadi fokus penelitian ini.

Kedua Penelitian yang ditulis oleh Ulfa Ulinuha dengan berjudul “*Strategi Pembinaan Kesiswaan untuk Meningkatkan Mutu Karakter Santri Pondok Pesantren Darul Rohmah MAN 2 Kota Madiun*”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa gagasan penataan karakter di Sekolah Islam Terpadu Darul Rohmah MAN 2 Kota Madiun berpusat pada program pengajaran yang bertujuan untuk meningkatkan peningkatan karakter santri melalui serangkaian kegiatan. Pertama, penyusunan sistem pengajaran dilakukan pada awal setiap tahun, dengan tahapan ujian tengah semester, penyusunan tujuan pilihan, penilaian tujuan bersama, dan pemilihan tujuan. Kedua, empati ditekankan sebagai nilai karakter dan penerapan strategi ini selalu diawasi, dengan perhatian khusus diberikan pada perilaku santri baik di dalam maupun di luar asrama. Ketiga, penanggung jawab asrama melakukan evaluasi harian terhadap pembinaan santri. Komponen pendukung untuk program ini

adalah adanya iklim yang telah dibentuk dengan bidang-bidang kekuatan utama, kadang-kadang kendalanya adalah tidak tersedianya buku ahli untuk pengajaran santri.

Ketiga Penelitian yang ditulis oleh Fitri Nur Hidayat dengan judul ”*Penanaman Karakter Kepemimpinan dan Tanggung Jawab Dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka di MTs Negeri 1 Bandung*”. Fitri dalam penelitian ini mengupas penanaman karakter kepemimpinan dan tanggung jawab melalui kegiatan Eksplorasi yang merupakan kegiatan ekstrakurikuler di MTsN 1 Banyumas. Konsentrasi dan kegiatan yang dilakukan oleh Fitri sama sekali berbeda dengan Eksplorasi yang diarahkan oleh peneliti yang lainnya. Persamaan antara keduanya adalah pemanfaatan kegiatan sebagai alat untuk membentuk karakter siswa. Namun secara umum perbedaannya terletak pada bidang eksplorasinya; Fitri memilih lembaga pendidikan yang memiliki program studi negeri, sedangkan kajian peneliti berfokus pada landasan pendidikan Islam berbasis pondok pesantren.

Berdasarkan ketiga penelitian tersebut, ada persamaan dari judul yang penulisajikan, akan tetapi ada perbedaan dari segi objek kajian dan rumusan masalah yang penulis teliti. Dalam penelitian ini penulis lebih condong meneliti tentang bagaimana mengenai kepemimpinan dengan gaya kepemimpinan dan pengambilan keputusan dalam meningkatkan kepemimpinan karakter santri.

F. Landasan Pemikiran

1. Landasan Teori

a. Strategi

Strategi merupakan cara untuk menjamin kelangsungan hidup suatu organisasi dan mencapai tujuan atau sasaran dengan cara yang efektif dan produktif. Organisasi atau lembaga harus mampu mengatasi berbagai masalah atau hambatan yang muncul baik dari dalam maupun dari luar.

Kemampuan teknik sebagai instrumen untuk mencapai tujuan, dan pada gilirannya, gagasan metodologi harus terus berkembang. Setiap individu mungkin memiliki penilaian atau makna prosedur yang berbeda. Dalam dunia bisnis, teknik sangat penting untuk mencapai visi dan misi yang telah ditetapkan oleh organisasi, serta untuk memenuhi tujuan saat ini dan jangka panjang.

Menurut Kenneth Andrew strategi adalah pola sasaran, maksud atau tujuan kebijakan serta rencana. Rencana penting untuk mencapai tujuan itu yang dinyatakan dengan cara seperti menetapkan bisnis yang dianut dan jenis atau akan menjadi apa jenis organisasi tersebut. Strategi adalah aksi potensial yang membutuhkan keputusan manajemen puncak dan sumber daya perusahaan dalam jumlah besar. Jadi strategi adalah sebuah tindakan aksi atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang atau perusahaan untuk mencapai sasaran atau tujuan yang telah ditetapkan (Andrew Kenneth, 2005:6), dengan dimensi berikut ini :

1. Pola dan Tujuan: Strategi mencakup pola keputusan yang

menentukan arah dan tujuan perusahaan. Ini melibatkan penetapan sasaran jangka panjang dan cara untuk mencapainya.

2. Kebijakan dan Rencana: Andrew menyatakan bahwa strategi juga melibatkan kebijakan utama dan perencanaan yang terintegrasi untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Kebijakan ini biasanya melibatkan komitmen sumber daya yang signifikan.
3. Adaptasi terhadap Lingkungan: Strategi harus mempertimbangkan tantangan yang dihadapi perusahaan dalam lingkungan bisnis yang dinamis. Andrew mengadopsi konsep "*distinctive competence*" yang menekankan pentingnya kemampuan unik perusahaan dalam menghadapi ketidakpastian. Strategi yang baik dan tepat memiliki proses yang lebih terperinci.

Menurut David (2011:6) proses manajemen strategi terdiri atas tiga tahap: perumusan strategi, penerapan strategi, dan penilaian strategi.

Tahapan tersebut yaitu :

a. Perumusan Strategi

Perumusan strategi terdiri dari:

- 1) Pengembangan Visi dan Misi
- 2) Identifikasi peluang dan ancaman eksternal suatu organisasi
- 3) Kesadaran akan kekuatan dan kelemahan internal
- 4) Penetapan tujuan jangka panjang
- 5) Pencarian strategi-strategi alternatif
- 6) Pemilihan strategi tertentu untuk mencapai tujuan

b. Penerapan Strategi

Tahap penerapan strategi terdiri dari:

- 1) Pengembangan budaya yang suportif pada strategi
- 2) Penciptaan struktur organisasional yang efektif
- 3) Pengembangan serta pemanfaatan sistem informasi
- 4) Pengaitan dengan kinerja organisasi

c. Penilaian Strategi

Penilaian strategi adalah tahap terakhir dalam manajemen strategis.

Manajer mestitahu kapan ketika strategi tertentu tidak berjalan dengan baik, penilaian atau evaluasi strategi merupakan cara utama untuk memperoleh informasi semacam ini.

Tahap aktivitas penilaian strategi terdiri dari :

- 1) Peninjauan ulang faktor-faktor eksternal dan internal yang menjadilandasanbagi strategi saat ini.
- 2) Pengukuran kerja
- 3) Pengambilan langkah korektif

Penilaian strategi diperlukan karena apa yang berhasil saat ini tidak perlu berhasil nanti. Keberhasilan senantiasa menciptakan persoalan baru dan berbeda, organisasi yang mudah berpuas diri akan mengalami kegagalan. Kepemimpinan didalam penelitian ini merupakan sebuah tujuan penelitian yang menjadi ini penelitian. Peneliti akan coba jelaskan mengenai teori kepemimpinan yang dijelaskanoleh beberapa ahli.

b. Program

Program adalah penjelasan yang merangkum berbagai asumsi atau tujuan yang saling terkait dan saling terkait untuk mencapai tujuan yang

sama. Biasanya, program menggabungkan berbagai jenis gerakan di bawah unit manajemen yang sama atau tujuan yang sesuai, yang harus dilaksanakan pada saat yang sama atau secara bertahap. Perencanaan, persiapan, dan desain atau perencanaan sering dikaitkan dengan program. Ungkapan rencana berasal dari kata bahasa Inggris *plan*, yang dalam hal pembelajaran berarti rencana pembelajaran. Rencana pembelajaran juga disebut program pembelajaran.

c. Kepemimpinan

Dalam Wijono (2008:1), Griffin dan Ebert menyatakan bahwa kepemimpinan adalah proses memberi inspirasi kepada orang lain agar berusaha keras untuk mencapai tujuan. Menurut Sutrisno (2020:213), kepemimpinan adalah proses memotivasi orang lain untuk mencapai hasil yang diinginkan melalui tindakan kepemimpinan. Seorang pemimpin harus memiliki kemampuan untuk memimpin, baik ketika memimpin suatu kelompok yang terorganisasi maupun tidak. Karena pemimpin merupakan figur sentral dalam suatu organisasi atau lembaga pendidikan, maka peran kepemimpinan sangatlah penting. John M. Echols (2002:351) berpendapat bahwa kepemimpinan berasal dari kata *lead* yang berarti memimpin, sedangkan *leadershi* berarti pemimpin, dan *leadership* berarti kepemimpinan.

Berdasarkan definisi tersebut, wewenang dapat diartikan sebagai kemampuan seorang pelopor untuk mencapai tujuan hierarkis dengan menggerakkan, mengoordinasi, dan memengaruhi orang lain dalam menyelesaikan kewajibannya.

Lima fungsi pokok kepemimpinan menurut Nawawi dalam Busro (2018:220)antara lain:

1) Fungsi Instruktif

Pemimpin memiliki fungsi instruktif, dimana mereka bertugas untuk memberikan instruksi mengenai apa yang harus dikerjakan, cara untuk mengerjakan tugas tersebut, serta kapan pekerjaan tersebut harus selesai.

2) Fungsi Konsultatif

Pemimpin memiliki tugas konsultatif dimana mereka mendengarkan dan mempertimbangkan saran pada bawahannya sebelum mengambil sebuah keputusan.

3) Fungsi Partisipasi

Pemimpin memiliki fungsi delegasi, dimana mereka dapat mendelegasikan wewenangnya kepada bawahannya untuk menyelesaikan tugas tertentu.

4) Fungsi Pengendalian

Pemimpin memiliki fungsi pengendalian yang artinya mereka mampu untuk mengendalikan setiap aktivitas atau pekerjaan para anggotanya agar tidak keluar dari aturan yang telah ditetapkan untuk mencapai tujuan organisasi.

Para ahli berpendapat bahwa untuk menjadi seorang pemimpin yang kompeten dan produktif, seorang pemimpin harus memiliki pribadi atau kualitas yang dapat mendukung kemajuan dalam setiap gerakan yang telah atau ingin dilakukan. Selain itu, salah satu tujuan pelatihan di

Pesantren Condong adalah untuk menciptakan lembaga yang memiliki jiwa kepemimpinan yang kuat, terutama dalam hal model inisiatif yang diterapkannya.

Berbagai penelitian telah dilakukan untuk mengenali karakter – karakter yang konsisten dengan kepemimpinan. Akan tetapi, banyak upaya untuk mengisolasi sifat-sifat kepemimpinan tidak berhasil. Robbins (2003) menyatakan bahwa ada 20 pemeriksaan unik yang membedakan sekitar 80 karakter kepemimpinan, tetapi hanya 5 karakter tersebut yang dijumpai oleh 4 penelitian.

Upaya untuk mengidentifikasi serangkaian karakteristik yang membedakan pemimpin dari pengikut dan pemimpin yang efektif dari pemimpin yang tidak efektif sering kali gagal. Hal ini telah mengurangi keyakinan untuk menemukan kualitas yang unik dan konsisten yang berlaku secara umum bagi setiap pemimpin yang kuat.

Seorang pemimpin yang efektif, menurut Krause (2000), adalah seseorang yang mampu menyatukan semua orang dalam menghadapi kesulitan, mengubah mereka menjadi tim yang kohesif, menyusun strategi untuk mengatasi rintangan, dan berhasil menerapkan strategi tersebut. Secara umum, Robbins (2003) berpendapat bahwa penemuan pemeriksaan selama 50 tahun menunjukkan bahwa beberapa kualitas benar-benar meningkatkan kemungkinan kemajuan sebagai pemimpin, tetapi tidak ada satu pun merek dagang yang dapat memastikan pencapaian tersebut.

d. Karakter Kepemimpinan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ciri-ciri pemimpin yang efektif

adalah "*Emotional Intelligence* (EI)". Pendukung EI mengatakan bahwa tanpa hal ini, seseorang tidak mungkin menjadi pemimpin yang besar. Komponen utama Hasil penelitian menunjukkan bahwa ciri-ciri pemimpin yang efektif adalah "*Emotional Intelligence* (EI)". Pendukung EI mengatakan bahwa tanpa hal ini, seseorang tidak mungkin menjadi pemimpin yang besar.

Komponen utama dari EI adalah empati (*empathy*). Pemimpin yang memiliki empati yang tinggi, dapat merasakan kebutuhan orang lain, mendengarkan apa yang dikatakan dan apa yang tidak dikatakan oleh pengikut, dan dapat membaca reaksi orang lain.

Seorang pemimpin berkata, "Bagian dari empati, terutama perhatian pemimpin kepada orang-orang yang bekerja dengannya, adalah hal yang membuat orang tetap mau membantu pemimpin tersebut, walaupun keadaan menjadi sulit/buruk" (Robbins dan Judge: 2007, 357-358). Goleman mengatakan bahwa *Emotional Intelligence* adalah kemampuan seseorang untuk mengetahui dan mengendalikan gejala-gejala dan informasi emosional (Goleman, 1995).

Orang yang memahami emosi dirinya dan mampu membaca emosi orang lain, dapat lebih efektif dalam pekerjaannya. Hasil riset yang dilakukan Goleman mengenai *Emotional Intelligence* (Robbins dan Judge: 2007, 248), menyatakan bahwa *Emotional Intelligence* terdiri dari lima dimensi, yaitu :

1. Kesadaran diri / *Self-awareness* : yaitu memahami perasaan dirinya.
2. Manajemen diri / *Self-management* yaitu kemampuan mengendalikan emosi diri sendiri.

3. Motivasi diri / *Self-motivation* : yaitu kemampuan untuk tetap bertahandalam menghadapi kelemahan dan kegagalan.
4. Empati / *Empathy* : yaitu kemampuan untuk memahami perasaan orang lain
5. Kemampuan sosial / *Social Skills* : yaitu kemampuan untuk mengendalikanemosi orang lain.

G. Kerangka Konseptual



Sumber : Peneliti, 2024

H. Langkah-Langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Peneliti memilih Pondok Pesantren Riyadlul Ulum Wadda'wah di Kampung Condong, Tasikmalaya, sebagai lokasi penelitian karena relevansi yang kuat dengan topik yang diteliti, yaitu strategi pondok pesantren dalam menumbuhkan karakter kepemimpinan santri. Lokasi ini

dipilih berdasarkan beberapa pertimbangan operasional, yaitu:

Keterkaitan dengan Topik Penelitian, Lokasi ini memiliki relevansi yang tinggi dengan objek penelitian karena pesantren ini secara aktif menerapkan program-program kepemimpinan untuk santrinya. Ini memberikan konteks yang ideal bagi peneliti untuk mengamati dan menganalisis strategi kepemimpinan yang diterapkan di lapangan.

Aksesibilitas dan Ketersediaan Data, Peneliti memiliki akses langsung ke Pondok Pesantren Riyadlul Ulum Wadda'wah, sehingga memungkinkan untuk mengumpulkan data primer secara mendalam melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi langsung di lokasi. Akses ini juga memungkinkan peneliti untuk melakukan kunjungan berulang guna memastikan kelengkapan dan validitas data yang dikumpulkan.

Signifikansi Masalah di Lokasi Tersebut, masalah yang dihadapi oleh pesantren ini, yaitu bagaimana menumbuhkan karakter kepemimpinan di kalangan santri, dianggap penting untuk dipecahkan karena memiliki implikasi langsung terhadap kualitas pendidikan dan pembinaan di pesantren. Peneliti bermaksud untuk menggali bagaimana strategi yang diterapkan oleh pesantren ini dapat berkontribusi terhadap pengembangan karakter kepemimpinan santri, yang nantinya dapat menjadi model atau referensi bagi pesantren lain.

Dengan alasan-alasan tersebut, lokasi penelitian di Pondok Pesantren Riyadlul Ulum Wadda'wah bukan hanya dipilih secara strategis tetapi juga penting untuk mendapatkan data yang valid dan relevan untuk mencapai tujuan penelitian. Peneliti akan melakukan kunjungan lapangan

secara teratur, mengadakan wawancara, serta mengamati langsung kegiatan yang terkait dengan pembinaan kepemimpinan di pesantren ini.

2. Paradigma Dan Pendekatan

Paradigma dalam penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme, merupakan paradigma yang memandang ilmu social sebagai analisis sistematis terhadap *socially meaningful action* melalui pengamatan langsung dan terperinci terhadap pelaku social yang bersangkutan untuk menciptakan dan memelihara atau mengelola dunia social mereka. Peneliti menggunakan paradigma konstruktivisme karena peneliti ingin mendapatkan pengembangan pemahaman yang membantu prosesinterpretasi suatu peristiwa. Paradigma ini menjelaskan bahwa kebenaran suatorealitas sosial dapat dilihat sebagai hasil konstruksi sosial, dan kebenaran suatorealitassosial itu bersifat relatif.

Menurut Guba (1990:26) pada buku Metode Kualitatif Teori dan Prakti, Guba mengatakan konstruktivisme berarti aktivitas manusia itu merupakan aktivitas mengonstruksi realitas, dan hasilnya tidak merupakan kebenaran yang tetap akan etapiselalu berkembang.

Penelitian yang digunakan pada penelitian ini, yaitu pendekatan kualitatif. Chua (1986) menyatakan bahwa metode kuantitatif yang menekankan pada hipotesis- deduktif memiliki keterbatasan dalam menjangkau permasalahan yang diteliti. Dengan keterbatasan tersebut, diperlukan adanya metode alternatif yang bisa menjawab pertanyaan-pertanyaan yang tidak bisa dijawab dengan metode penelitian kuantitatif. Metode tersebut adalah metode kualitatif.

Pendekatan yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yang menghasilkan data secara tulisan, ungkapan, maupun data lapangan yang nantinya terdapat dalam pola dokumentasi, wawancara, dan observasi.

3. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, metode deskriptif digunakan sebagai pendekatan utama untuk menganalisis dan menggambarkan fenomena yang terjadi di Pondok Pesantren Riyadlul Ulum Wadda'wah. Metode deskriptif dipilih karena bertujuan untuk memberikan gambaran yang jelas dan mendalam tentang bagaimana strategi kepemimpinan diterapkan di pesantren ini dalam upaya menumbuhkan karakter kepemimpinan santri. Penelitian deskriptif tidak berfokus pada pembuatan kesimpulan yang bersifat generalisasi, melainkan lebih pada pemaparan detail dari situasi yang diteliti.

Menurut Dewi Sadiyah (2015), penelitian deskriptif merupakan rumusan masalah yang dirancang untuk mengeksplorasi atau memotret situasi sosial yang tengah berlangsung secara menyeluruh, luas, dan mendalam. Dalam konteks penelitian ini, metode deskriptif akan digunakan untuk memetakan berbagai aspek yang berhubungan dengan strategi kepemimpinan yang diterapkan di pondok pesantren, termasuk bagaimana strategi tersebut dirancang, diimplementasikan, dan diterima oleh santri.

Pengumpulan data dalam penelitian ini akan menitikberatkan pada observasi langsung di lapangan dan pengamatan terhadap suasana alamiah

yang ada di pesantren. Peneliti akan melakukan pengamatan mendetail terhadap aktivitas sehari-hari di pesantren, termasuk kegiatan kepemimpinan, interaksi antara pengurus dan santri, serta pelaksanaan program-program kepemimpinan. Data yang dikumpulkan akan dianalisis secara mendalam untuk menghasilkan gambaran yang komprehensif mengenai efektivitas strategi kepemimpinan dalam menumbuhkan karakter kepemimpinan di kalangan santri.

Dengan menggunakan metode deskriptif, penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan yang mendalam tentang situasi sosial di Pondok Pesantren Riyadlul Ulum Wadda'wah dan bagaimana pesantren ini mengelola program kepemimpinan untuk membentuk karakter santri yang kuat dan berkualitas.

4. Jenis Data dan Sumber Data

a. Jenis Data

Dalam penelitian ini, jenis data yang digunakan adalah data kualitatif. Data kualitatif dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang berfokus pada pemahaman mendalam tentang fenomena yang terjadi di Pondok Pesantren Riyadlul Ulum Wadda'wah. Menurut Bog dan Taylor, data kualitatif merupakan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari individu atau perilaku yang diamati. Dengan demikian, data yang dikumpulkan dari penelitian ini adalah data yang memberikan jawaban atas pertanyaan yang diuraikan dalam rumusan masalah dan tujuan penelitian, yang tidak hanya mencakup narasi, wawancara, dan pengamatan.

b. Sumber data : dalam penelitian ini dibagi menjadi dua kategori utama, yaitu data primer dan data sekunder.

1) Data Primer : merupakan data yang diperoleh langsung dari subyek penelitian melalui interaksi langsung dengan mereka. Dalam konteks penelitian ini, data primer diperoleh dari wawancara dan observasi langsung terhadap pengurus dan santri Pondok Pesantren Riyadlul Ulum Wadda'wah. Wawancara dilakukan untuk menggali informasi mendalam mengenai strategi kepemimpinan yang diterapkan di pesantren ini. Selain itu, observasi dilakukan untuk memahami bagaimana strategi tersebut diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari di pesantren, serta bagaimana pengurus dan santri berinteraksi dalam konteks tersebut. Data primer ini sangat penting karena memberikan wawasan langsung dari para pelaku utama di lapangan yang menjadi fokus penelitian.

2) Data Sekunder : adalah data yang digunakan untuk melengkapi dan mendukung hasil penelitian, yang diperoleh dari berbagai sumber yang telah ada sebelumnya. Sumber data sekunder dalam penelitian ini meliputi literatur yang relevan, artikel ilmiah, buku, serta dokumentasi dan laporan yang berkaitan dengan topik penelitian. Data sekunder ini digunakan untuk memberikan konteks teoritis dan membandingkan temuan penelitian dengan studi sebelumnya, sehingga dapat memperkuat analisis dan kesimpulan yang dibuat.

5. Teknis Analisis Data

Teknis analisis data dalam penelitian ini merupakan proses sistematis yang bertujuan untuk mengorganisasi, mengelompokkan, dan menyimpulkan data yang diperoleh dari observasi lapangan, wawancara, dan dokumentasi. Proses ini dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, termasuk catatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar, dan foto. Data yang dikumpulkan kemudian diorganisasikan ke dalam kategori-kategori yang relevan, dijabarkan ke dalam unit-unit informasi, dan disintesis untuk membentuk pola-pola yang dapat diinterpretasikan. Langkah-langkah analisis data mengikuti pedoman dari M.B. Miles dan A.M. Huberman, sebagaimana dirangkum dalam Dewi Sadiyah (2015: 93):

1). Reduksi Data

Pada tahap ini, data yang diperoleh dari lapangan dicatat dan dirangkum untuk mengidentifikasi hal-hal penting yang dapat mengungkap tema permasalahan. Reduksi data melibatkan penyederhanaan data yang kompleks dengan cara menyaring informasi yang relevan dan menghilangkan data yang tidak relevan. Catatan yang diperoleh dari observasi dan wawancara diuraikan dalam bentuk deskripsi atau laporan terperinci, yang kemudian disusun dalam format yang memudahkan refleksi dan pemahaman lebih lanjut. Proses ini bertujuan untuk fokus pada informasi yang benar-benar penting bagi tujuan penelitian.

2). Display Data

Pada tahap display data, informasi yang telah dikategorikan disajikan dalam format yang memungkinkan peneliti untuk melihat gambaran keseluruhan dari data yang ada. Ini melibatkan pengorganisasian data ke dalam tabel, diagram, atau format lain yang membantu dalam visualisasi dan interpretasi data. Display data membantu peneliti dalam mengidentifikasi pola, hubungan, dan tema yang relevan dengan permasalahan penelitian, serta mempermudah proses pengambilan keputusan.

3). Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Penarikan kesimpulan dan verifikasi adalah proses terakhir yang melibatkan sintesis dari data yang telah dianalisis untuk membuat kesimpulan yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan. Pada tahap ini, peneliti mengonfirmasi kebenaran temuan dengan membandingkannya dengan data-data baru atau bukti tambahan. Verifikasi dilakukan untuk memastikan bahwa kesimpulan yang diambil adalah akurat dan konsisten dengan data yang tersedia. Proses ini juga mencakup pembuktian hasil penelitian melalui triangulasi data atau teknik verifikasi lainnya.

Melalui langkah-langkah ini, peneliti bertujuan untuk menghasilkan analisis yang mendalam mengenai strategi kepemimpinan di Pondok Pesantren Riyadlul Ulum Wadda'wah, yang dapat memberikan wawasan yang berguna bagi pengembangan program kepemimpinan santri.